

Strategi Pertahanan Iran dan Diplomasi terhadap Amerika Serikat dalam Ketegangan Selat Hormuz

Daniezha Rachelia Rangkuti ¹, Sekar Chanda ², Egieska Briptania Mustafa ³, Naufal Muhammad Aslam Habiburrahman ⁴, Danang ⁵, Azzahra Pramesty Ramadhani ⁶, Gunawan Widiarto Satria Utomo ⁷, Zintyara Aulianisya Saraswati ⁸, Syafa Numa Rachfani ⁹, Himawan Galih Prasetyo ¹⁰

Program Studi Hukum, Universitas Tidar, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Corresponding Author: Daniezharachelia3@gmail.com^{1*}, sekarchanda2021@gmail.com², egieska2005@gmail.com³, nm2311656@gmail.com⁴, dananaxcil@gmail.com⁵, azzahrapramestyramadhani@gmail.com⁶, gunawanwsu04@gmail.com⁷, zintyaraaulianisya19@gmail.com⁸, syafarachfani@gmail.com⁹, himawangalih58@gmail.com¹⁰

Info Artikel

Received: 19 April 2026

Revised : 13 Mei 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 08 Juni 2026

Keywords: Iran, United States, Defense Strategy, Diplomacy, Strait of Hormuz

Kata Kunci: Iran, Amerika Serikat, Strategi Pertahanan, Diplomasi, Selat Hormuz

Abstract

This study aims to analyze Iran's asymmetric defense strategies and diplomatic efforts toward the United States amid tensions in the Strait of Hormuz, a strategic global shipping lane. The main issues of this study are how Iran confronts U.S. military pressure through defense strategies that do not rely on conventional forces, how diplomatic efforts are undertaken to de-escalate the conflict, and how these two are interrelated from the perspectives of international law and geopolitics. The objectives of this study are to analyze the nature of Iran's defense strategies, examine the diplomatic measures taken, and explain the relationship between defense capabilities and diplomacy as instruments of state policy. This study employs a descriptive-analytical qualitative method, utilizing literature such as journals, books, international legal documents, and relevant news sources. The findings indicate that Iran leverages the strategic location of the Strait of Hormuz, its fast naval capabilities, coastal missiles, and the threat of controlling shipping lanes as a deterrent strategy against U.S. power. On the other hand, Iran maintains diplomatic channels through third-party mediation and indirect negotiations. The conclusion of this study affirms that defense and diplomatic strategies are two complementary instruments in safeguarding sovereignty, enhancing bargaining power, and preventing the escalation of open conflict.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pertahanan ketidakseimbangan Iran dan diplomasi terhadap Amerika Serikat dalam ketegangan di Selat Hormuz sebagai jalur pelayaran strategis dunia. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana Iran menghadapi tekanan militer Amerika Serikat melalui strategi pertahanan yang tidak bertumpu pada kekuatan konvensional, bagaimana upaya diplomasi dilakukan untuk meredakan konflik, serta bagaimana keterkaitan keduanya dalam perspektif hukum internasional dan geopolitik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk strategi pertahanan Iran, mengkaji langkah diplomasi yang ditempuh, serta menjelaskan hubungan antara kekuatan pertahanan dan diplomasi sebagai instrumen kebijakan negara. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif analitis, menggunakan literatur berupa jurnal,

buku, dokumen hukum internasional, dan sumber berita terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iran memanfaatkan posisi geografis Selat Hormuz, kemampuan laut cepat, rudal pesisir, dan ancaman pengendalian jalur pelayaran sebagai strategi pencegahan terhadap kekuatan Amerika Serikat. Di sisi lain, Iran tetap membuka jalur diplomasi melalui mediasi pihak ketiga dan perundingan tidak langsung. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pertahanan dan diplomasi merupakan dua instrumen yang saling melengkapi dalam menjaga kedaulatan, meningkatkan posisi tawar, serta mencegah eskalasi konflik terbuka.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Selat Hormuz merupakan salah satu jalur pelayaran Internasional bagi komoditas minyak dan gas dunia. Selat Hormuz sendiri terletak di kawasan Timur Tengah, tepatnya antara Oman dan Iran, menghubungkan Teluk Perisa dengan Teluk Oman dan Laut Arab. Dalam hubungan internasional, wilayah timur tengah menjadi salah satu wilayah strategis dalam bidang ekonomi. Karena kekayaan akan sumber daya energi dan posisi sebagai jalur distribusi minyak dunia. Wilayah ini tak hanya menjadi pusat ekonomi global, tetapi juga sebagai area persaingan antar negara yang sama-sama besar, yaitu Iran dengan Amerika Serikat. Ketegangan antara Iran dan Amerika Serikat berakar pada upaya masingmasing mempertahankan kepentingan nasional sekaligus meneguhkan posisi geopolitik mereka di kawasan Timur Tengah.¹

Masalah konflik antara Iran dan Amerika Serikat dimulai dari ketidakpercayaan yang sudah lama sejak Revolusi Iran tahun 1979. Peristiwa ini memperparah hubungan antara dua negara tersebut yang sebelumnya baik menjadi renggang akibat peristiwa tersebut. Kerenggangan hubungan antara kedua negara hingga kini berakar pada kudeta terhadap pemerintahan Mohammad Reza Shah Pahlevi serta peristiwa pendudukan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran oleh mahasiswa Iran. Konflik ini semakin diperparah dengan adanya peristiwa lain, yaitu keluarnya AS dari perjanjian nuklir *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* pada tahun 2018.² Kebijakan ini bukan hanya berdampak pada kondisi ekonomi Iran, tetapi memicu respon politik dan strategi pertahanan yang tepat dari negara

¹ Deni Irawan, *Dinamika Keamanan Kawasan Timur Tengah dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, hlm. 223–224.

² Fera Farwita dan Adhi Munajar, “Ketegangan Politik Iran antara Sanksi Internasional dan Konflik Domestik,” **Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora**, Vol. 5, No. 1, Januari 2026, hlm. 107.

tersebut.

Dalam menghadapi masalah tersebut, Iran tidak hanya mengandalkan kekuatan militer saja, tetapi juga menggunakan strategi pertahanan ketidakseimbangan untuk menghadapi kekuatan militer AS. Strategi ini menjadikan Iran memanfaatkan keunggulan geografis, yaitu menjadikan selat hormuz sebagai alat dalam menghadapi serangan eksternal dengan ancaman Iran menutup Selat Hormuz.³ Tindakan tersebut menimbulkan permasalahan dalam hukum Internasional.

Menurut ketentuan hukum laut internasional, khususnya Konvensi Hukum Laut 1982 (UNCLOS), ancaman penutupan Selat hormuz oleh Iran berpotensi bertentangan dengan prinsip kebebasan navigasi yang diatur di perjanjian tersebut.⁴ Karena Selat Hormuz merupakan jalur pelayaran internasional yang tidak boleh ditutup secara sembarangan. Posisi strategis Selat Hormuz sebagai rute utama distribusi minyak dunia membuatnya menjadi titik penting kekuasaan politik internasional.⁵ Akan tetapi, situasi ini tidak hanya memperburuk ketegangan dua negara, tetapi juga memicu kekhawatiran tingkat global, karena berpotensi mengganggu kestabilan perekonomian dunia. Dimana selat Hormuz itu terkenal sebagai salah satu jalur laut yang sangat sibuk di dunia dan jalur lintas sebagian besar pengiriman minyak Internasional. Selain membuat strategi untuk mengatasi masalah tersebut, Iran juga menempuh jalur diplomasi dalam merespon tekanan dari AS. Diplomasi merupakan alat penting untuk mendinginkan situasi konflik dan mencegah perpecahan yang semakin memburuk.

Di sisi lain kehadiran militer Amerika di wilayah Selat Hormuz juga menimbulkan permasalahan tersendiri, terutama pengancaman penggunaan kekuatan bersenjata dalam hubungan internasional, khususnya terkait prinsip larangan penggunaan kekuatan yang diatur dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.⁶ Hal ini menunjukkan konflik di selat hormuz tidak hanya berkaitan dengan aspek militer, tetapi melibatkan aspek hukum dan juga diplomatic.

³ Dhanis Iswara. (2026, March 23). *Iran Kembali Tegaskan Kedaulatannya Atas Selat Hormuz*. Todaynews.Id. <https://todaynews.id/iran-kembalitegaskan-kedaulatannya-atas-selat-hormuz/>

⁴ Ketegangan antara Hak Berdaulat Negara Pantai dan Kebebasan Navigasi Menurut UNCLOS 1982, Advokathanum.com.

⁵ Ita Istiqomah dan Dian Mutmainah, "Upaya Diplomasi Maritim Koersif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz," SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 2 (Juni 2025), hlm. 515–516, DOI: 10.55123/sosmaniora.v4i2.5386

⁶ Kontributor proyek Wikimedia. (2012, May

5). *Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Wikisource.Org; Wikimedia Foundation, Inc.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-analitis. Pemilihan metode tersebut dilakukan karena tujuan penelitian tidak semata menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga menganalisis secara mendalam tentang strategi yang digunakan Iran dalam menghadapi ketidakseimbangan militer dan upaya diplomasi yang dilakukan terhadap negara AS dalam krisis penutupan selat Hormuz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu mempelajari berbagai sumber tulisan seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi terkait. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menganalisis konsep, kebijakan, dan hubungan internasional.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dihimpun dari literatur relevan, terutama yang menyoroti dinamika hubungan Iran–Amerika Serikat, strategi pertahanan berbasis ketidakseimbangan, serta signifikansi Selat Hormuz dalam politik internasional. Kemudian data tersebut diteliti menggunakan metode kualitatif dengan cara melihat, membandingkan, serta memahami beberapa pendapat yang ada. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami secara menyeluruh hubungan antara strategi pertahanan dan diplomasi Iran dalam menghadapi tekanan dari Amerika Serikat agar dapat memberikan gambaran jelas mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Strategi Pertahanan Iran

Studi tentang strategi pertahanan Iran di wilayah Selat Hormuz dalam menghadapi ancaman militer Amerika Serikat menunjukkan adanya pergeseran strategi dari pendekatan tradisional ke model penguasaan area strategis yang berfokus pada ketidakseimbangan kekuatan. Dalam konteks ini, kekuatan militer bukan lagi faktor utama, tetapi digantikan oleh kemampuan Negara dalam memanfaatkan kondisi geografis sebagai alat strategis.⁷

Selat Hormuz memiliki peranan yang sangat krusial dalam jaringan perdagangan energi dunia karena bertindak sebagai jalur sempit yang menghubungkan kawasan penghasil minyak di Timur Tengah dengan pasar global. Ciri-ciri geografis ini menjadikan daerah tersebut sebagai lokasi strategis yang gampang terkena gangguan, sekaligus membuka peluang bagi negara-negara di sekitarnya untuk mempengaruhi lalu lintas pelayaran global. Dalam konteks ini, geografi tidak dianggap lagi sebagai faktor pasif, melainkan bertransformasi menjadi elemen proaktif dalam strategi

⁷ International Crisis Group, “Flashpoints: Strait of Hormuz,” Crisis Group Report, diakses 19 April 2026,

pertahanan. Dalam pandangan teori geopolitik, situasi ini bisa diuraikan melalui konsep keunggulan geostrategis, yaitu kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan lokasi geografisnya untuk menghasilkan pengaruh strategis yang melebihi potensi militernya. Iran memanfaatkan letak geografisnya yang dekat dengan Selat Hormuz untuk mengembangkan kemampuan pengendalian tidak langsung atas rute pelayaran internasional, yang memungkinkan terjadinya tekanan terhadap pihak luar tanpa perlu konfrontasi langsung.⁸

Selain itu, pendekatan perang ketidakseimbangan ini juga dapat digunakan untuk memahami strategi Iran, yaitu strategi yang dibuat sebagai reaksi terhadap ketidakseimbangan kekuatan militer dengan Amerika Serikat. Dalam strategi ini, Iran tidak mencoba menandingi kekuatan militer secara langsung, tetapi mengaplikasikan cara yang bertujuan menghadirkan ketidakpastian operasional bagi musuh. Ini dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan militer tidak konvensional seperti ancaman terhadap kapal, pemanfaatan sistem senjata jarak jauh, serta potensi gangguan terhadap rute pelayaran. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Anti-Access/Area Denial (A2/AD), yang menekankan pembatasan akses dan pergerakan kekuatan militer musuh di wilayah tertentu.⁹

Dari sudut pandang ekonomi, strategi ini memiliki dampak yang sangat penting karena Selat Hormuz adalah salah satu rute utama untuk perdagangan minyak global. Gangguan sekecil apa pun pada rute ini dapat mempengaruhi stabilitas harga energi global dan menimbulkan tekanan bagi negara-negara besar yang sangat tergantung pada pasokan minyak. Dengan cara ini, strategi Iran tidak hanya beroperasi dalam bidang militer, tetapi juga berperan sebagai alat tekanan ekonomi tidak langsung pada sistem global.¹⁰

Dalam praktiknya, Iran tidak menutup Selat Hormuz sepenuhnya, melainkan lebih memilih metode pengendalian terbatas terhadap akses laut. Rute pelayaran tetap tersedia, tetapi dengan pengaturan tertentu yang memungkinkan Iran mempertahankan pengendalian terhadap dinamika pergerakan kapal. Model ini menggambarkan adanya strategi gangguan yang teratur, yakni usaha untuk memberikan tekanan tanpa menyebabkan eskalasi konflik secara jelas.¹¹

⁸ MetroTV News, "Strategi Iran di Selat Hormuz Disebut Mengedepankan Geografi Militer," diakses 19 April 2026, <https://www.metrotvnews.com/read/bVDCP6XGstrategi-iran-di-selat-hormuz-disebutmengedepankan-geografi-militer>

⁹ ABC News, The Battle Over the Strait of Hormuz:

Iran War Tactics, <https://www.abc.net.au/news/202603-21/the-battle-over-the-strait-of-hormuz-iran-wartactics/106467826>

¹⁰ ABC News, The Battle Over the Strait of Hormuz: Iran War Tactics, <https://www.abc.net.au/news/202603-21/the-battle-over-the-strait-of-hormuz-iran-wartactics/106467826>

¹¹ International Crisis Group, Flashpoints: Strait of Hormuz, <https://www.crisisgroup.org/trigger-list/iranusisrael-trigger-list/flashpoints/strait-hormuz>

Secara umum, strategi itu mencerminkan logika asimetris dalam pencegahan, dimana sasaran utama nya bukanlah meraih kemenangan militer langsung, tetapi menghasilkan biaya yang besar bagi musuh sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Strategi ini mencerminkan logika deterrence yang tidak seimbang, dimana sasaran utama bukanlah pencapaian kemenangan militer secara langsung, melainkan pengenaan biaya yang besar bagi musuh sehingga dapat mempengaruhi perilaku strategisnya. Dalam konteks ini, Selat Hormuz berperan sebagai titik tekanan yang sangat sensitif, sehingga gangguan kecil dapat menimbulkan dampak strategis yang signifikan di tingkat global.¹² Secara keseluruhan, pendekatan pertahanan Iran di Selat Hormuz mencerminkan perpaduan antara aspek geografis, militer, dan ekonomi dalam satu kerangka strategi yang saling terhubung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam situasi ketidakseimbangan kekuatan, negara dengan kemampuan militer yang terbatas masih bisa menciptakan pengaruh strategis melalui optimalisasi ruang, pengaturan jalur vital, dan pemanfaatan ketergantungan ekonomi global.¹³

B. Upaya Diplomasi yang Dilakukan Iran

Upaya diplomasi yang dilakukan negara Iran yaitu bersedia untuk menyetujui gencatan senjata terbatas dan melanjutkan pembicaraan melalui mediasi pihak ketiga, yang menunjukkan bahwa yang diambil tidak hanya bersifat peperangan, tetapi juga menekankan cara damai untuk meredakan konflik dengan Amerika Serikat. Tindakan ini selaras dengan prinsip dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya Pasal 2 ayat (3) dan , yang menekankan bahwa setiap sengketa internasional harus diselesaikan melalui metode damai seperti negosiasi, mediasi, dan konsiliasi¹⁴. Dalam kerangka hukum diplomatik, langkah yang dilakukan Iran ini mencerminkan penggunaan instrumen diplomasi secara nyata, yaitu menjadikan gencatan senjata sebagai langkah untuk membangun kepercayaan sebelum beralih ke tahap perundingan yang lebih mendalam.

Iran juga secara aktif menggunakan negara ketiga untuk berkomunikasi dengan Amerika Serikat, khususnya saat hubungan antara keduanya tidak stabil atau malah terputus. Dalam kenyataannya, negara-negara seperti Oman atau Swiss sering kali berfungsi sebagai penghubung pesan, penyampai proposal, hingga fasilitator pertemuan tidak langsung. Cara ini dikenal dengan istilah *good offices* atau mediasi, yaitu peran dari pihak ketiga yang membantu menyatukan pihak-

¹² International Crisis Group, Flashpoints: Strait of Hormuz, <https://www.crisisgroup.org/trigger-list/iranisisrael-trigger-list/flashpoints/strait-hormuz>

¹³ MetroTV News, Strategi Iran di Selat Hormuz Disebut Mengedepankan Geografi Militer, <https://www.metrotvnews.com/read/bVDCP6XGstrategi-iran-di-selat-hormuz-disebutmengedepankan-geografi-militer>

¹⁴ United Nations. *Charter of the United Nations*. Article 2(3). June 26, 1945.

pihak tanpa memaksakan suatu solusi. Metode ini bukan hanya sekadar praktik politik biasa, melainkan juga diakui secara hukum dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terutama sebagai bagian dari upaya penyelesaian sengketa dengan cara damai yang tercantum dalam Pasal 33.¹⁵ Dengan kata lain, penggunaan mediator oleh Iran menunjukkan bahwa langkah yang diambil tetap berada dalam batas hukum internasional, bukan sekadar tindakan sepihak. Keterlibatan pihak ketiga ini sangat berkaitan dengan ketentuan dalam Konvensi Wina tahun 1961. Konvensi ini pada dasarnya memberikan kesempatan bagi suatu negara untuk terus berkomunikasi dan melindungi kepentingannya melalui negara lain (*protecting power*) ketika hubungan diplomatik langsung tidak memungkinkan.¹⁶ Dalam konteks antara Iran dan Amerika Serikat, proses ini menjadi sangat diperlukan karena kedua negara tidak memiliki hubungan diplomatik yang normal, sehingga jalur komunikasi resmi harus dilakukan melalui perantara yang netral.

Dalam konvensi laut *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*, khususnya terkait dengan hak lintas damai (*Right of innocent passage*) dan transit di selat internasional. Secara umum,¹⁷ Selat Hormuz sebagai rute pelayaran global seharusnya tidak dapat ditutup sepenuhnya, karena Selat Hormuz adalah jalur penting yang dilewati sekitar 20% pengiriman minyak dunia, sehingga memiliki nilai ekonomi dan politik yang sangat tinggi.¹⁸ Dalam hal ini, Iran tidak mencoba untuk bersaing dengan kekuatan militer tradisional Amerika Serikat, tetapi mengambil pendekatan pencegahan dengan meningkatkan ancaman bagi lawannya, seperti memperkuat kehadiran militer di laut, menggunakan kapal cepat, ranjau laut, serta sistem peluru kendali pesisir. kapal dari berbagai negara memiliki hak untuk melintasi dengan lancar dan cepat. Namun dalam praktiknya, cara pemahaman terhadap aturan ini seringkali memunculkan perdebatan, Di sini terlihat adanya ketegangan antara kepentingan kedaulatan negara dengan prinsip kebebasan navigasi. Tindakan Iran ini dapat diartikan sebagai bentuk diplomasi yang terselubung, yaitu penerapan kebijakan teknis untuk menyampaikan pandangan politik tanpa pernyataan langsung. Dengan tidak sepenuhnya menutup selat, Iran berupaya menunjukkan bahwa mereka masih menghormati norma internasional, sambil tetap mempertahankan kontrol sebagai negara yang memiliki wilayah di sekitar selat itu. Ini

¹⁵ United Nations. *Charter of the United Nations*. Chapter VI: Pacific Settlement of Disputes, Article 33. June 26, 1945.

¹⁶ United Nations. *Vienna Convention on Diplomatic Relations*. April 18, 1961.

¹⁷ United Nations, United Nations Convention on the Law of the Sea, Article 17: Right of Innocent Passage, 10 December 1982.

¹⁸ United Nations, United Nations Convention on the Law of the Sea, Articles 37–44: Transit Passage, 10 December 1982.

juga mencerminkan upaya untuk menjaga citra di hadapan komunitas internasional, bahwa Iran tidak bertindak melawan hukum, tetapi berusaha menyeimbangkan antara kepentingan nasional dan tanggung jawab internasional. Pembatasan akses kapal di Selat Hormuz bukan hanya sekadar kebijakan keamanan, tetapi juga merupakan bagian dari praktik diplomasi yang lebih luas. Dengan ini, Iran mengirimkan pesan bahwa jalur damai tetap terbuka, dengan syarat adanya penghormatan terhadap kedaulatan dan kepentingannya¹⁹. Ini menunjukkan bahwa diplomasi tidak selalu berlangsung di meja perundingan, tetapi juga dapat terlihat melalui tindakan dan kebijakan negara di lapangan.

C. Keterkaitan antara Strategi Pertahanan dan Diplomasi

Dalam konflik antara Iran dan Amerika Serikat di kawasan Selat Hormuz, strategi pertahanan dan diplomasi tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjalan bersamaan sebagai bagian dari kebijakan negara untuk menjaga kepentingan nasional. Strategi pertahanan digunakan untuk menunjukkan kemampuan dan kesiapan menghadapi ancaman, sedangkan diplomasi dipakai untuk mengendalikan ketegangan agar konflik tidak berkembang menjadi perang terbuka. Dengan kata lain, kekuatan pertahanan menjadi alat tekanan, sementara diplomasi menjadi sarana penyelesaian. Iran menyadari bahwa secara militer kekuatannya tidak sebanding dengan Amerika Serikat. Karena itu, Iran tidak memilih konfrontasi langsung, tetapi menggunakan pendekatan ketidakseimbangan kekuatan. Bentuknya adalah memanfaatkan posisi geografis Selat Hormuz, memperkuat armada laut cepat, sistem rudal pesisir, serta kemampuan mengganggu jalur pelayaran. Langkah ini bertujuan menciptakan efek pencegahan (deterrence), yaitu membuat lawan mempertimbangkan biaya besar apabila menyerang Iran.

Namun kekuatan pertahanan saja tidak cukup. Jika hanya mengandalkan ancaman militer, Iran berisiko mendapat tekanan internasional yang lebih besar, termasuk sanksi ekonomi dan isolasi politik. Oleh sebab itu, Iran tetap membuka jalur diplomasi melalui perundingan tidak langsung, mediasi negara ketiga seperti Oman dan Swiss, serta forum internasional. Langkah ini menunjukkan bahwa kebijakan pertahanan Iran dibarengi dengan bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia”. Dalam Piagam PBB ditegaskan bahwa Pasal 2 ayat (3) mewajibkan penyelesaian sengketa dengan cara damai, sementara Pasal 2 ayat (4) menekankan larangan ancaman maupun penggunaan kekuatan terhadap integritas negara lain. Karena itu, Iran berusaha menampilkan bahwa kebijakannya di Selat Hormuz merupakan bentuk pertahanan diri dan perlindungan kedaulatan, bukan tindakan agresif.

¹⁹ Wandy Ardiyansyah Hasibuan, “Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya

Selain itu, Selat Hormuz merupakan jalur pelayaran internasional yang tunduk pada ketentuan UNCLOS 1982 mengenai kebebasan navigasi dan hak lintas transit. Penutupan total selat berpotensi menimbulkan pelanggaran hukum laut internasional. Karena alasan tersebut, Iran pada praktiknya lebih sering menggunakan ancaman penutupan atau pengawasan ketat dibanding benar-benar menutup jalur tersebut. Cara ini menunjukkan bahwa strategi pertahanan Iran juga mempertimbangkan dampak hukum internasional. Dari sudut pandang geopolitik, kebijakan Iran menunjukkan bahwa negara dengan kekuatan militer yang lebih kecil tetap dapat memiliki pengaruh besar apabila menguasai wilayah strategis. Selat Hormuz adalah jalur utama distribusi minyak dunia. Gangguan kecil saja di kawasan ini dapat menaikkan harga minyak global dan mempengaruhi ekonomi internasional. Karena itu, posisi geografis Iran memberi nilai tawar yang tinggi dalam hubungan dengan Amerika Serikat maupun negara lain.²⁰ Keterkaitan pertahanan dan diplomasi juga terlihat dalam pola negosiasi. Saat tekanan militer meningkat, Iran cenderung memperlihatkan kemampuan militernya melalui latihan perang atau patroli laut. Namun pada saat yang sama, Iran juga menyampaikan kesiapan berdialog apabila kepentingannya dihormati. Artinya, pertahanan dipakai untuk memperkuat posisi tawar, sedangkan diplomasi dipakai untuk memperoleh hasil politik yang lebih menguntungkan.

Dengan demikian, strategi negara Iran di Selat Hormuz menunjukkan bahwa pertahanan dan diplomasi merupakan dua instrumen yang saling melengkapi. Pertahanan menciptakan daya tekan dan efek pencegahan, sementara diplomasi menjaga ruang komunikasi dan mencegah eskalasi konflik. Dalam konteks hukum internasional dan geopolitik modern, kombinasi keduanya menjadi cara realistis bagi negara berkembang untuk mempertahankan kedaulatan serta memperjuangkan kepentingan nasional di tengah tekanan negara besar.

SIMPULAN

Dari hasil kajian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Iran menerapkan strategi pertahanan dengan pendekatan ketidakseimbangan kekuatan untuk merespons tekanan militer Amerika Serikat di kawasan Selat Hormuz. Iran tidak menandingi kekuatan militer Amerika Serikat secara langsung, melainkan memanfaatkan keunggulan geografis Selat Hormuz, kemampuan angkatan laut cepat, sistem rudal pesisir, serta potensi gangguan jalur pelayaran sebagai alat pencegahan strategis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa negara dengan kapasitas militer lebih terbatas tetap mampu

²⁰ Wandy Ardiyansyah Hasibuan, "Konfrontasi IranAmerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia", *Jurnal ICMES*, Vol. 4 No. 2, 2020.

menciptakan pengaruh strategis melalui penguasaan wilayah vital.

Upaya diplomasi Iran dilakukan melalui jalur perundingan tidak langsung, penggunaan mediasi negara ketiga seperti Oman dan Swiss, serta kebijakan yang tetap menjaga akses pelayaran internasional secara terbatas. Langkah tersebut memperlihatkan bahwa Iran berupaya mempertahankan kepentingan nasional sekaligus menjaga legitimasi di mata masyarakat internasional sesuai prinsip penyelesaian sengketa secara damai dalam Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa.

Keterkaitan antara strategi pertahanan dan diplomasi terlihat jelas sebagai satu kesatuan kebijakan negara. Pertahanan berfungsi menciptakan daya tekan dan meningkatkan posisi tawar, sedangkan diplomasi berfungsi membuka ruang komunikasi dan mencegah konflik bersenjata terbuka. Dengan demikian, kombinasi keduanya menjadi strategi realistis Iran dalam menghadapi tekanan negara besar di tengah dinamika hukum internasional dan geopolitik kawasan Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC News, The Battle Over the Strait of Hormuz: Iran War Tactics, <https://www.abc.net.au/news/2026-0321/the-battle-over-the-strait-of-hormuziran-war-tactics/106467826>
- Deni Irawan, Dinamika Keamanan Kawasan Timur Tengah Dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, hlm. 223–224.
- Dhanis Iswara. (2026, March 23). *Iran Kembali Tegaskan Kedaulatannya Atas Selat Hormuz*. Todaynews.Id. <https://todaynews.id/iran-kembalitegaskan-kedaulatannya-atas-selathormuz/>
- Fera Farwita dan Adhi Munajar, “Ketegangan Politik Iran antara Sanksi Internasional dan Konflik Domestik,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Januari 2026, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
- International Crisis Group, Flashpoints: Strait of Hormuz, <https://www.crisisgroup.org/triggerlist/iran-usisrael-triggerlist/flashpoints/strait-hormuz> Ita Istiqomah dan Dian Mutmainah, “Upaya Diplomasi Maritim Koersif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz,” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2025), hlm. 515–516,

DOI: 10.55123/sosmaniora.v4i2.5386

Ketegangan antara Hak Berdaulat Negara Pantai dan Kebebasan Navigasi Menurut UNCLOS 1982, *Advokathanum.com*, <<https://advokathanum.com/ketegangan-antara-hak-berdaulat-negara-pantaidan-kebebasan-navigasi-menurutunclos-1982/>>.

Kontributor proyek Wikimedia. (2012, May 5). *Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Wikisource.Org; Wikimedia Foundation, Inc.https://id.wikisource.org/wiki/Piagam_Perserikatan_Bangsa-Bangsa_pasal_2_ayat_4

MetroTV News, Strategi Iran di Selat Hormuz Disebut Mengedepankan Geografi Militer, <https://www.metrotvnews.com/read/bVDCP6XG-strategi-iran-di-selat-hormuzdisebut-mengedepankan-geografimiliter>

United Nations, Charter of the United Nations, Article 2(3), 26 June 1945

United Nations, Charter of the United Nations, Chapter VI: Pacific Settlement of Disputes, Article 33, 26 June 1945.

United Nations, United Nations Convention on the Law of the Sea, Article 17: Right of Innocent Passage, 10 December 1982.

United Nations, United Nations Convention on the Law of the Sea, Articles 37–44: Transit Passage, 10 December 1982.

Wandy Ardiyansyah Hasibuan, “Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia”, *Jurnal ICMES*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020

United Nations, Vienna Convention on Diplomatic Relations, 18 April 1961.